

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum

1. Konsep Minuman Keras

Sering munculnya pemberitaan tentang miras merupakan indikasi bahwa minuman beralkohol banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Sudah sering terungkap bahwa miras hanya akan membuat mabuk peminumnya. Namun anehnya justru semakin banyak pecandunya. Mungkin oleh kalangan tertentu, mabuk-mabukan justru dianggap sebagai sarana untuk unjuk kegagahan atau kejantanan. Minuman beralkohol adalah minuman yang diperoleh dari proses peragian zat yang mengandung senyawa karbohidrat seperti gula, madu, gandum, sari buah dan umbi-umbian. Minuman keras mengandung alkohol yang memiliki kandungan etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan yang mengkonsumsinya akan menurunkan kesadaran.

2. Jenis-Jenis Miras

Ada tiga golongan minum beralkohol yaitu: Golongan A; kadar etanol 1-5% misalnya tuak dan bir, Golongan B; kadar etanol 5-20% misalnya arak dan anggur, Golongan C; 20-45% misalnya whiskey dan vodka. Etanol adalah alkohol gandum atau formula tanaman massa yang berasal dari gula alami, etanol adalah cairan yang mudah terbakar, jika dikonsumsi berlebihan maka akan mengakibatkan gangguan pada

fisik bahkan kematian (Jurnal Sosialisasi Bahaya Minuman Keras, 2016).

Ketiga golongan minuman beralkohol tersebut merupakan produksi pabrik, sedangkan miras oplosan adalah miras yang dioplos sendiri oleh peminumnya dan penjualnya contohnya seperti, menses/ cola/ vodka yang di campur dengan coca, vodka dicampur spiritus dan lain sebagainya. Kadar alkohol di dalam miras oplosan terdiri dari 70-96%. Milo (minuman local) biasanya disajikan pada acara-acara istiadat tertentu, namun seiring dengan berjalannya waktu mило sudah dikonsumsi bebas oleh masyarakat dari masing-masing daerah. Milo dibuat dari tumbuh-tumbuhan seperti akar pohon, beras, buah dan lain sebagainya yang di fermentasi. Kadar alkohol didalam minuman local tidak diketahui karena, masing-masing daerah mempunyai kadar alkohol pada mило yang berbeda-beda.

3. Undang-Undang Mengenai Minuman Keras

Kementrian Perdagangan mengeluarkan peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20 Tahun 2014 tentang pengendalian dan pengawasan terhadap perdagangan minuman keras. Kementrian perdagangan menyebutkan bahwa minuman beralkohol dibagi menjadi 3 golongan, golongan A mengandung kadar alkohol 5%, golongan B berkadar 5%-20% dan golongan C berkadar 20%-50% ethanol. (Kementrian Perdagangan, 2017). Dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), masalah mabuk diatur dalam tiga buah pasal.

Pasal tersebut adalah pasal 300, pasal 492, dan pasal 536 dalam KHUP. Isi pokok dari pasal tersebut adalah:

- a) Pasal 300 ayat (1) ke 1 KUHP yaitu barang siapa dengan sengaja menjual atau memberikan minuman yang mebuat mabuk kepada seseorang yang telah kelihatan mabuk.
- b) Pasal 300 ayat (1) ke 2 KHUP yaitu barang siapa dengan sengaja membuat mabuk seorang anak yang umurnya belum cukup 16 tahun.

Dari pasal diatas ancaman pidana penjara paling lama satu tahun atau denda paling banyak 300 ribu rupiah. Pasal 492 ayat (1) KHUP yaitu barang siapa dalam keadaan mabuk, dimuka umum merintangi lalu lintas atau mengaggu ketertiban, atau mengancam keamanan orang lain, atu melakukan sesuatu yang harus dilakukan dengan hati-hati atau dengan mengadakan tindakan penjagaan tertentu lebih dulu, agar jangan mebahayakan nyawa atau kesehatan orang lain. Diancam dengan kurungan penjara paling lama 6 hari, atau denda paling banyak dua puluh lima ribu rupiah. (Jurnal LPPM Bidang Ekonomi Sosial, 2019).

4. Konsep Perilaku

- a) Pengertian

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentang yang sangat luas, antara lain berjalan, menagis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dengan uraian seperti ini dapat disimpulkan bahwa

perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung mau pun tidak diamati oleh pihak luar. (Notoatmodjo, 2007)).

Menurut Skinner, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau ransangan dari luar. Oleh karena itu perilaku terjadi karena proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *stimulus – organisme – respon*.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Perilaku Tertutup (*convert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tersembunyi atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku Terbuka (*overbehavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

Berdasarkan teori H.L Bloom, perilaku dibagi menjadi tiga yaitu pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) dan praktik atau tindakan (practice). (Notoatmodjo, 2012).

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan, paparan media massa, ekonomi, hubungan social dan pengalaman. Tingkat Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. Menurut (notoatmodjo, 2005), pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Pengetahuan kognitif adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya Tindakan seseorang (over behavior). Dari hasil pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan. Penelitian ini dilakukan oleh Rogers (1974), mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadptasi perilaku yang baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang beruntun yaitu: Awareness

(kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).

b) Sikap (*attitude*)

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan factor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang – tidak senang, setuju – tidak setuju, baik- tidak baik, dan sebagainya). Sikap juga mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut: menerima (*receiving*), menanggapi (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*), tindakan atau praktik (*practice*). (dari Masayo Shari, 2018).

c) Praktek atau Tindakan (*Pratise*)

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu Tindakan (*overt behavior*). Untuk terwujudnya suatu sikap agar menjadi suatu perbuatan nyata, diperlukan factor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping fasilitas juga diperlukan factor pendukung (*support*) dari pihak lain. Tindakan mempunyai beberapa tingkatana, yaitu:

1) Presepsi (*Perceptions*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktek indicator tingkat pertama.

2) Respon Terpimpin (*Guided respon*)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah indikator tingkat dua.

3) Mekanisme (*Mecanism*)

Apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah menjadi kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat ketiga.

4) Adaptasi (*Adaption*)

Adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik, artinya tindakan itu sudah dimodifikasikan sendiri tanpa mengurangi kebenaran tindakannya tersebut.

5. Konsep Perilaku Miras

Manusia adalah makhluk yang sangat dinamis. Ada banyak perilaku manusia yang bisa diamati, diobservasi dan diprediksi. Salah satunya adalah perilaku mengkonsumsi miras. Seperti halnya perilaku lain, perilaku miras muncul karena adanya faktor internal (faktor biologis dan faktor psikologis, seperti perilaku miras dilakukan untuk mengurangi stres) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial, seperti terpengaruh oleh teman sebaya dan masalah dalam lingkungan keluarga, dan kerja).

Perilaku miras adalah perilaku yang berkaitan erat dengan perilaku kesehatan. Mengonsumsi minuman keras merupakan salah

satu bentuk perilaku yang dianggap menyimpang. Konsep perilaku menyimpang mengandung arti bahwa ada jalur yang harus ditempuh, Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut maka perilaku tersebut dinyatakan perilaku menyimpang. Hal yang masuk akal untuk memahami bentuk perilaku ini adalah mengapa seseorang melakukan perilaku menyimpang, sedangkan ia tahu bahwa perilaku tersebut telah melanggar aturan.

Perilaku mengkonsumsi minuman keras dikalangan masyarakat masih saja dilakukan. Perilaku ini tidak akan berhenti dikarenakan sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Perilaku mengkonsumsi minuman keras disebabkan harga miras yang murah, tidak susah dicari, dan terkadang untuk mengikuti nafsu, mereka mengkonsumsi miras oplosan, sehingga dengan mengkonsumsi minuman keras yang akan sangat berpengaruh bagi kesehatan. (Luki Aprilina, 2017).

6. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Miras

Banyak yang faktor – faktor melatar belakanginya seseorang dalam memutuskan untuk melakukan perilaku mengkonsumsi minuman keras. Seperti yang dalam teori (Lawrence Green 1980 dalam notoadmodjo, 2007),

a. Faktor Pendorong (*predisposing factors*)

Faktor ini mencakup jenis kelamin, umur, tingkat Pendidikan pengetahuan masyarakat, sikap masyarakat dan tindakan.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut nonbiologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Siti Mutmainah, 2006). Pengaruh dari perbedaan jenis kelamin terhadap penilaian etis dapat dikatakan sangat kompleks dan tidak pasti.

Perbedaan jenis kelamin mungkin dapat membentuk persepsi yang berbeda, yang akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku berbeda pula antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan perilaku konsumsi miras.

2. Umur

Umur masyarakat merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku konsumsi miras. Menurut penelitian Sulis Winurini, 2018 disebutkan bahwa masyarakat yang mayoritas masyarakat yang mengkonsumsi minuman keras adalah yang berumur 17-35. Menurut (WHO, 2019) Alcohol lebih berbahaya bagi remaja dari pada orang dewasa dikarenakan pada masa remaja otak

masih berkembang dan lebih sensitive terhadap racun yang ada di dalam minuman keras

3. Tingkat Pendidikan

Menurut Teori Lawrance Green dalam Notoatmodjo (2010), faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan, paparan media massa, ekonomi, hubungan social dan pengalaman. Tingkat Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut.

4. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan, paparan media massa, ekonomi, hubungan social dan pengalaman. Tingkat Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Menurut (notoatmodjo, 2005), pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini

terjadi setelah orang melakukan pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

5. Sikap

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang – tidak senang, setuju – tidak setuju, baik- tidak baik, dan sebagainya). Sikap juga mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut: menerima (receiving), menanggapi (valuing), bertanggung jawab (responsible), tindakan atau praktik (practice). (dari Masayo Shari, 2018).

b. Faktor Pemungkin (*reinforcing factors*)

Teori Lawrance Green dalam Notoadmodjo (2007) mengungkapkan Faktor pemungkin atau faktor pendukung (*enabling*) perilaku adalah fasilitas kesehatan yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, posyandu, polindes, pos obat desa, uang, waktu, tenaga dan sebagainya.

1. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana adalah atau fasilitas bagi masyarakat, termasuk juga fasilitas tempat penyediaan minuman keras. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku konsumsi miras.

2. Keterjangkauan dan jenis minuman keras

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku miras adalah keterjangkauan harga dan jenis minuman keras yang juga murah dan enak serta membuat mabuk peminumnya sehingga terbentuk perilaku konsumsi miras.

c. Faktor Penguat (*enabling factors*)

Faktor ini merupakan faktor sikap dan perilaku yang di pengaruhi dari lingkungan sekitar. (Notoadmodjo,2010)

Menurut Lawrance Green ketersediaan dan keterjangkaun sumber daya kesehatan termasuk tenaga kesehatan yang ada dan mudah dijangkau merupakan salah satu faktor yang memberi kontribusi terhadap perilaku sehat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.

Perilaku seseorang atau masyarakat ditentukan oleh pengetahuan, sikap, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan di lingkungan masyarakat tersebut.

7. Dampak Miras Bagi Kesehatan

Pada jangka pendek, konsumsi alkohol secara berlebihan dapat menyebabkan mabuk dan keracunan. Pada jangka panjang, alkohol dapat merusak Sebagian besar sistem dalam tubuh. Penggunaan alkohol kronis dan berat berdampak pada semua organ dan sistem tubuh. Penggunaan alkohol secara berlebihan dapat menyebabkan penyakit kanker, jantung koroner, gangguan hati serta gangguan neurologi (Ari Yuniastuti, 2017).

Menurut WHO pengaruh minuman keras sangat besar dimana mereka yang kecanduan alcohol di pastikan bahwa sesudah 5-10 tahun akan mengalami beberapa penyakit seperti, antara lain:

a) Pada mulut

akibat dampak minuman keras yang berlebihan sehingga menyebabkan kerongkongan menjadi luka dan sering pendarahan bagi para peminum

b) Spesifik jantung

Mengonsumsi minuman keras yang berlebihan dapat menyebabkan penyakit darah tinggi, serangan jantung, dan stroke bagi para peminum

c) System saraf dan pencernaan

Pada system saraf akibat minuman keras yang berlebihan akan mengakibatkan daya ingat menurun, penglihatan dan pendengaran menurun. Pada System pencernaan yaitu: sakit perut tanpa sebab yang jelas, luka pada lambung, dan menyebabkan muntah darah bagi pengunya.

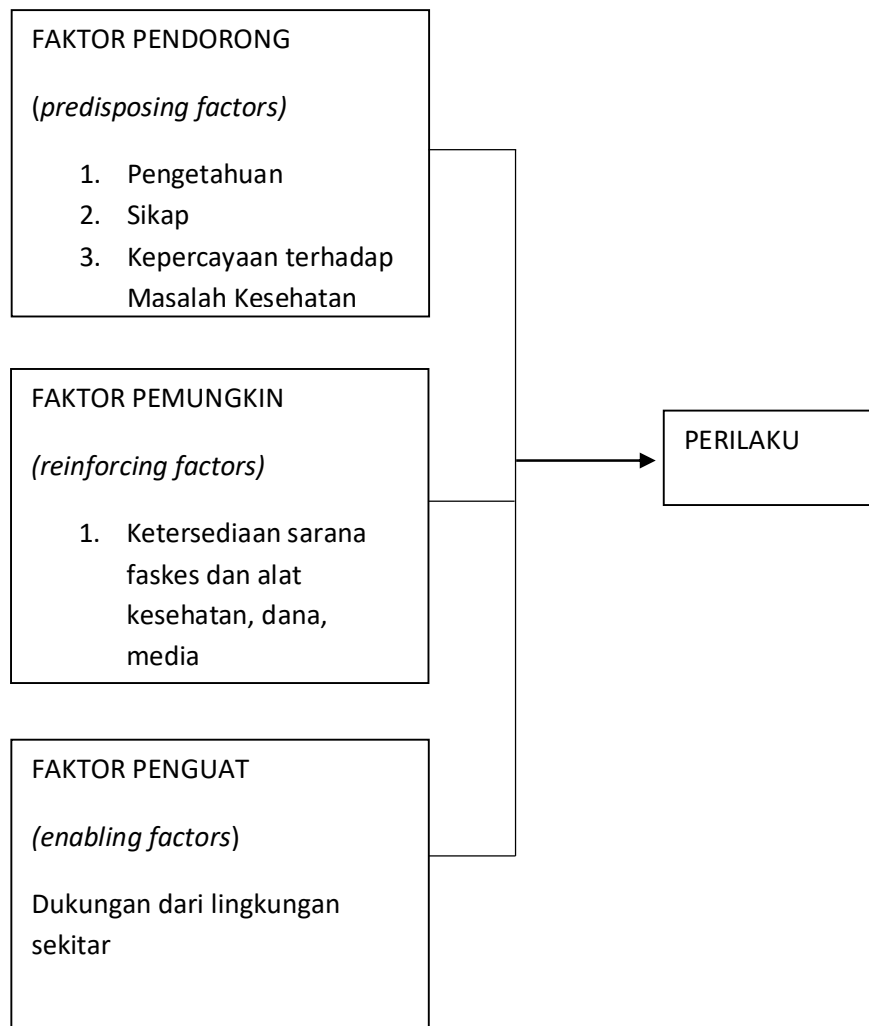
d) Pada hati

Mengonsumsi miras juga dapat mengakibatkan kerusakan pada hati sehingga terjadi penyakit kanker hati.

e) Gangguan Kamtibmas

Perasaan seseorang yang mudah tersinggung dan perhatian terhadap lingkungan juga terganggu, menekan pusat pengendalian diri sehingga yang bersangkutan menjadi berani dan agresif dan bila tidak terkontrol akan menimbulkan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma dan sikap moral yang lebih parah.

B. Kerangka Teori

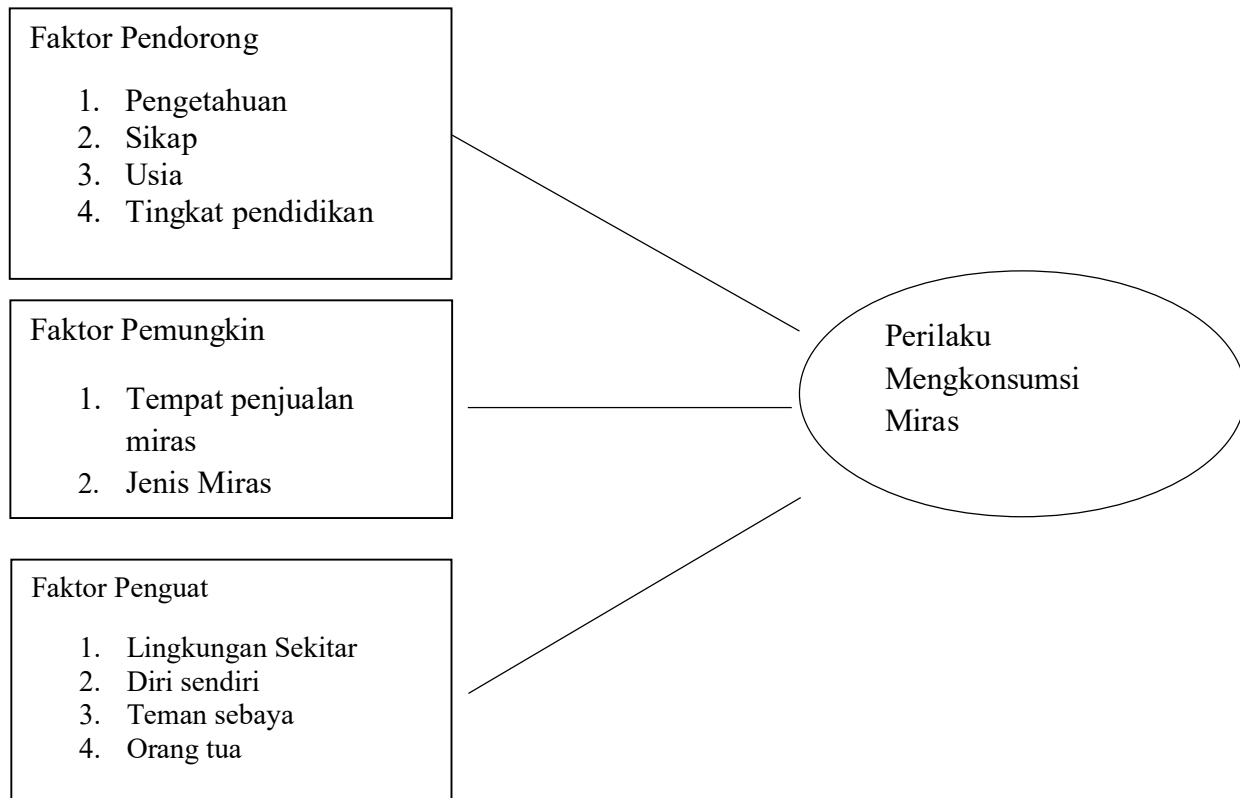


Gambar 2.1

Kerangka Teori

(Teori Lawrence Green, 1980 dalam Notoadmodjo, 2007)

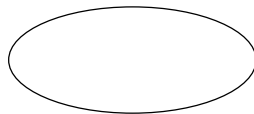
C. Kerangka Konsep



Keterangan:



= Variabel bebas



= Variabel Tunngal

Gambar 2.2
Kerangka Konsep
(Gambaran Perilaku Konsumsi Miras Di Kampung Demetim)